

FUNGSI PETA RENCANA HIDUP SEBAGAI SARANA AKTUALISASI DIRI WARGA BINAAN DI LAPAS KELAS IIA PURWOKERTO DALAM PERSPEKTIF HIERARKI KEBUTUHAN MASLOW

Khusni Matoyah*

Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Saintek, UIN Prof. K. H. Saiuddin
Zuhri Purwokerto, Banyumas, Indonesia

*E-mail: khusnimatoyah@gmail.com

Keywords

Correctional
Inmates; Life
Mapping;
Maslow's
Hierarchy of
Needs; Self-
Actualization;
Social
Reintegration.

Abstract

The process of rehabilitating correctional inmates (WBP) plays an important role in helping them readapt to society after serving their sentence. This research aims to examine how the Life Plan Map can help inmates design their future and achieve self-actualization based on Maslow's hierarchy of needs theory. This study uses a descriptive qualitative method, with data collection techniques through in-depth interviews and observations at Purwokerto Class IIA Prison. The subjects of the research are inmates who participated in the Life Plan Map preparation activities. The research results show that this tool helps enhance self-awareness, identify obstacles, and formulate concrete steps to meet basic to psychological needs, ultimately supporting the achievement of self-actualization. Thus, the Life Plan Map can be a beneficial approach in supporting the social reintegration and personal development of inmates in accordance with Maslow's hierarchy of needs.

Kata Kunci

Aktualisasi Diri;
Hierarki
Kebutuhan
Maslow; Peta
Rencana Hidup;
Reintegrasi
Sosial; Warga
Binaan
Pemasyarakatan.

Abstrak

Proses pembinaan warga binaan pemasyarakatan (WBP) berperan penting dalam membantu mereka beradaptasi kembali ke masyarakat setelah menjalani masa pidana. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana Peta Rencana Hidup dapat membantu WBP merancang masa depan dan mencapai aktualisasi diri berdasarkan teori hierarki kebutuhan Maslow. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan observasi di Lapas Kelas IIA Purwokerto. Subjek penelitian adalah WBP yang mengikuti kegiatan penyusunan Peta Rencana Hidup. Hasil penelitian menunjukkan bahwa alat ini membantu meningkatkan kesadaran diri, mengidentifikasi hambatan, serta menyusun langkah konkret untuk memenuhi kebutuhan dasar hingga psikologis, yang pada akhirnya mendukung pencapaian

aktualisasi diri. Dengan demikian, Peta Rencana Hidup dapat menjadi pendekatan yang bermanfaat dalam mendukung reintegrasi sosial dan pengembangan diri WBP sesuai dengan tahapan kebutuhan Maslow.

Pendahuluan

Sumber daya manusia merupakan elemen krusial dalam kemajuan suatu bangsa karena kualitas individu menentukan keberhasilan pembangunan. Kualitas sumber daya manusia lebih berpengaruh dibanding sumber daya alam, karena tanpa pengelolaan yang baik, potensi pembangunan tidak dapat dimanfaatkan secara optimal. Kualitas ini mencakup aspek fisik, seperti kesehatan dan kecukupan gizi, serta spek nonfisik, seperti kecerdasan, keterampilan, dan ketahanan mental dalam menghadapi berbagai tantangan (Taufiq, 2018). Proses pengembangan diri dipengaruhi oleh lingkungan, pendidikan, serta ketersediaan peluang. Namun, individu dengan keterbatasan akses terhadap sumber daya dan dukungan sosial cenderung mengalami hambatan lebih besar dalam mencapai potensi terbaiknya.

Tidak semua individu memiliki kesempatan yang setara dalam merancang masa depan mereka, terutama bagi mereka yang pernah terlibat dalam sistem peradilan pidana dan dikenal sebagai Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP). WBP merupakan individu yang tengah menjalani proses pembinaan di lembaga pemasyarakatan, seperti penjara atau rumah tahanan (rutan), baik sebagai narapidana, anak didik pemasyarakatan, maupun klien pemasyarakatan yang mendapatkan pendampingan dalam rangka rehabilitasi dan reintegrasi sosial (Republik Indonesia, 1995). Sementara itu, Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) adalah fasilitas yang berfungsi sebagai tempat pelaksanaan pembinaan bagi narapidana dan anak didik pemasyarakatan (Republik Indonesia, 1995).

Setelah menjalani hukuman, Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) menghadapi tantangan kompleks dalam beradaptasi kembali ke masyarakat. Proses ini dikenal sebagai reintegrasi sosial, yaitu upaya untuk mengembalikan individu ke dalam masyarakat dengan memungkinkan mereka menjalankan peran sosialnya secara normal. Dalam konteks pemasyarakatan, reintegrasi sosial bertujuan untuk mengembalikan narapidana dan anak didik pemasyarakatan ke lingkungan masyarakat setelah mereka menjalani

hukuman akibat pelanggaran norma dan nilai yang berlaku (Ma'ruf, 2023). Namun, proses reintegrasi sosial bukanlah hal yang mudah. Stigma dan diskriminasi sosial membuat mantan narapidana dipandang negatif oleh masyarakat (Subroto et al., 2024). Selain itu, kesulitan ekonomi menjadi hambatan utama karena banyak perusahaan yang enggan mempekerjakan individu dengan catatan criminal (Putra et al., 2022). Tanpa dukungan dari keluarga dan komunitas, mantan narapidana rentan mengalami tekanan psikologis yang menghambat pemulihan (Direktoral Jenderal Pemasyarakatan, 2021). Lebih jauh, tantangan lain yang dihadapi adalah risiko residivisme, yaitu kemungkinan kembali melakukan tindak kriminal setelah menjalani hukuman yang sering kali dipicu oleh tekanan ekonomi, keterasingan sosial, dan kurangnya akses rehabilitasi (M. Zidan Ardana et al., 2024).

Lapas Kelas IIA Purwokerto, yang terletak di Desa Pamijen, Kecamatan Sokaraja, Kabupaten Banyumas, memiliki peran ganda sebagai Rumah Tahanan Negara dan Lembaga Pemasyarakatan (Profil Lapas Kelas IIA Purwokerto, dikutip dalam Latifah, 2022). Sebagai bagian dari sistem pemasyarakatan, lapas ini menyelenggarakan dua jenis pembinaan bagi Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP), yaitu pembinaan kemandirian dan pembinaan kepribadian (Faisal, 2023). Pembinaan kemandirian berupa memberikan pelatihan keterampilan kerja yang bertujuan meningkatkan peluang untuk mendapatkan pekerjaan atau menjalani kehidupan yang lebih mandiri, sehingga dapat membantu mengurangi angka residivisme setelah bebas. Sementara itu, pembinaan kepribadian mencakup penguatan mental dan karakter, penanaman kesadaran beragama, pemahaman nilai kebangsaan, pengembangan kecerdasan, peningkatan kesadaran hukum, serta pembekalan kemampuan untuk kembali berbaur dengan masyarakat (Ma'ruf, 2023).

Pembinaan di Lapas Kelas IIA Purwokerto memiliki peran penting dalam mempersiapkan WBP menghadapi berbagai tantangan reintegrasi sosial. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah Peta Rencana Hidup, Peta rencana hidup atau life mapping merupakan bentuk visualisasi perjalanan hidup seseorang yang mencakup berbagai aspek penting dalam kehidupannya (Humas Telkom University Surabaya, 2024). Dalam konteks aktualisasi diri, konsep ini membantu warga binaan dalam menentukan tujuan utama, mengevaluasi langkah-langkah yang telah mereka tempuh, mengidentifikasi hambatan yang dihadapi beserta solusi yang dapat diterapkan,

memahami pentingnya support system dalam proses perubahan, serta menyusun strategi jangka panjang guna mencapai kehidupan yang lebih stabil (Zaki, 2024).

Sebuah penelitian oleh Sayyidati menemukan bahwa rencana pulang warga binaan mencakup pemenuhan kebutuhan fisik, rencana hukum, keterampilan kerja, serta interaksi sosial dan spiritual. Sebanyak 98% warga binaan merencanakan aspek mental-spiritual, sementara 92% berencana memanfaatkan keterampilan yang diperoleh di dalam lapas (Baity & Andriany, 2019). Pemenuhan berbagai kebutuhan ini menjadi faktor penting dalam proses reintegrasi sosial dan kesiapan warga binaan untuk kembali ke masyarakat. Ini sejalan dengan teori hierarchy of needs Abraham Maslow yang menjelaskan bahwa manusia memiliki lima tingkat kebutuhan yang harus dipenuhi secara bertahap, mulai dari kebutuhan fisiologis, keamanan, sosial, harga diri, hingga aktualisasi diri (Sumarwan, 2011 dalam Bari & Hidayat, 2022). Dalam konteks pemasyarakatan, pemenuhan kebutuhan dasar seperti makanan, tempat tinggal, dan lingkungan yang aman menjadi prioritas utama. Selanjutnya, pembinaan di lapas bertujuan membangun relasi sosial, meningkatkan kepercayaan diri, serta membekali keterampilan kerja agar WBP dapat mencapai kemandirian dan mengurangi risiko residivisme setelah bebas.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran peta rencana hidup sebagai sarana aktualisasi diri bagi WBP di Lapas Kelas IIA Purwokerto berdasarkan teori hierarchy of needs Abraham Maslow. Fokus utama penelitian ini adalah memahami bagaimana tahapan dalam peta rencana hidup membantu warga binaan dalam memenuhi kebutuhan psikologisnya hingga mencapai aktualisasi diri. Selain itu, penelitian ini juga mengeksplorasi efektivitas peta rencana hidup dalam membangun kesiapan mental dan perencanaan masa depan warga binaan setelah bebas.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu metode yang bertujuan untuk memberikan gambaran sistematis mengenai suatu fenomena berdasarkan data yang dikumpulkan secara kualitatif. Pendekatan ini bersifat induktif, dimana penelitian dimulai dengan menjelaskan proses atau peristiwa tertentu sebelum menghasilkan pemahaman umum mengenai fenomena yang dikaji (Ruhansih, 2017).

Pendekatan ini diterapkan untuk mengolah data menjadi gambaran umum setelah melalui proses tertentu. Pengumpulan data dilakukan melalui penyusunan peta rencana hidup serta wawancara mendalam.

Penelitian ini berlangsung di Lapas Kelas IIA Purwokerto pada 13 Januari 2025, dengan fokus pada program Peta Rencana Hidup (Life Mapping). Kegiatan ini diadakan di Masjid At-Taubah dan melibatkan 22 WBP. Program yang berlangsung selama 2 jam ini terdiri dari beberapa tahapan: pembukaan dan ice breaking untuk menciptakan suasana nyaman, pemaparan konsep Peta Rencana Hidup beserta contoh penerapannya, penyusunan peta dalam 4 kelompok kecil yang didampingi 2 mahasiswa sebagai fasilitator. Setelah itu, 2 perwakilan WBP mempresentasikan hasil pemetaan mereka diikuti wawancara mendalam dengan 5 warga binaan guna menggali makna peta rencana hidup mereka serta keterkaitannya dengan pemenuhan kebutuhan menurut teori Maslow selama berada di lapas.

Untuk mendapatkan data yang komprehensif, penelitian ini menggunakan 3 teknik pengumpulan data, diantaranya sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi dilakukan selama proses penyusunan peta rencana hidup untuk memahami bagaimana warga binaan merancang kehidupan mereka pasca menjalani hukuman. Teknik ini membantu menggali pola dan kecenderungan yang muncul dari pengalaman mereka.

2. Wawancara

Wawancara mendalam dilakukan terhadap 5 warga binaan untuk mengeksplorasi bagaimana warga binaan memenuhi kebutuhannya berdasarkan hierarki kebutuhan Maslow, serta bagaimana perencanaan hidup mereka setelah bebas dari lapas.

3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan bukti visual dan tertulis dari proses pelaksanaan sebagai pendukung hasil penelitian.

Melalui kegiatan ini, diperoleh gambaran tentang bagaimana warga binaan memenuhi kebutuhan mereka, mulai dari kebutuhan dasar hingga aktualisasi diri.

Program ini juga memberikan wawasan mengenai cara mereka merancang masa depan dan menyusun strategi untuk memenuhi kebutuhan setelah bebas dari lapas.

Hasil dan Pembahasan

Menata Masa Depan: Implementasi Peta Rencana Hidup Warga Binaan

Perencanaan hidup merupakan bagian penting dalam membantu individu merancang masa depan yang lebih baik, terutama bagi mereka yang sedang menjalani masa pembinaan di Lapas. Salah satu pendekatan dalam digunakan adalah menyusun Peta Rencana Hidup. Peta Rencana Hidup merupakan visualisasi perjalanan hidup seseorang yang mencakup berbagai aspek, mulai dari tujuan utama setelah bebas, langkah-langkah konkret yang akan dilakukan, hambatan yang dihadapi, dukungan sosial, hingga perencanaan jangka panjang (Zaki, 2024) . Perencanaan yang jelas dapat meningkatkan kesiapan warga binaan dalam beradaptasi dengan dunia luar serta mengurangi risiko residivisme.

Analisis terhadap 22 Peta Rencana Hidup warga binaan di Lapas Kelas IIA Purwokerto menunjukkan bahwa perencanaan mereka dapat diklasifikasikan ke dalam dua kategori utama, yaitu Pengembangan Diri dan Spiritual serta Kemandirian Ekonomi dan Keluarga. Kategori pertama mencakup rencana untuk meningkatkan kualitas diri melalui aspek moral, sosial, dan religius, termasuk pendalaman ajaran agama dan peningkatan ibadah. Sementara itu, kategori kedua menitikberatkan pada strategi pencapaian kemandirian ekonomi, seperti membuka usaha atau bekerja dibidang tertentu, serta memperbaiki hubungan keluarga pasca bebas.



Tabel 1. Klasifikasi Peta Rencana Hidup Warga Binaan

No	Nama	Pengembangan Diri dan Spiritual		Kemandirian Ekonomi dan Keluarga	
		Pengembangan Diri	Peningkatan Religiusitas	Kewirausahaan dan Bekerja	Stabilitas Sosial
1.	DE	√			
2.	HY		√		
3.	ADS	√			
4.	AMS		√		
5.	NR		√		
6.	T	√			
7.	A	√			
8.	ANB			√	
9.	AF			√	
10.	F			√	
11.	B			√	
12.	ZO			√	
13.	PW			√	
14.	DI			√	
15.	DB			√	
16.	EA			√	
17.	LDH				√
18.	AS				√

19.	R			√	
20.	EPK				√
21.	SS				√
22.	DA			√	

Peta Rencana Hidup ini memberikan gambaran bahwa warga binaan memiliki tekad kuat untuk berubah dan membangun kehidupan yang lebih baik setelah keluar dari lapas. Melalui program ini, mereka tidak hanya diberikan ruang untuk merancang masa depan, tetapi juga untuk lebih memahami kebutuhan mereka dalam konteks sosial, ekonomi, dan spiritual.

Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow dalam Konteks Kehidupan Warga Binaan

Warga binaan berasal dari berbagai latar belakang yang beragam. Sebelum dan selama menjalani masa pembinaan, mereka menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan ekonomi, akses pendidikan yang minim, serta tekanan sosial yang signifikan. Selama berada di lembaga pemasyarakatan, warga binaan mengalami keterbatasan dalam kebebasan, interaksi sosial, serta akses terhadap sumber daya tertentu, yang pada akhirnya berdampak pada kesejahteraan psikologis mereka. Dalam konteks ini, teori Hierarki Kebutuhan Maslow dalam membantu memahami bagaimana warga binaan berusaha memenuhi kebutuhannya atau menghadapi hambatan dalam pemenuhannya, mulai dari kebutuhan dasar hingga aktualisasi diri.

Abraham Maslow mengembangkan Hierarki Kebutuhan yang menjelaskan bahwa individu secara bertahap berupaya memenuhi kebutuhan mereka, dimulai dari tingkat yang paling mendasar hingga ke tingkat tertinggi (Bari & Hidayat, 2022). Kebutuhan tersebut terdiri dari lima tingkatan, yaitu:

1. Kebutuhan Fisiologis – mencakup aspek mendasar bagi kelangsungan hidup, seperti makanan, air, udara, tempat tinggal, pakaian, serta kebutuhan biologis lainnya.
2. Kebutuhan Rasa Aman – berkaitan dengan perlindungan fisik dan psikologis, termasuk keamanan dari ancaman eksternal serta stabilitas dalam kehidupan.
3. Kebutuhan Sosial – melibatkan aspek relasi interpersonal, seperti kebutuhan untuk diterima, memiliki keterikatan sosial, dan membangun hubungan dengan orang lain.
4. Kebutuhan Penghargaan – mencakup aspek pencapaian diri, pengakuan sosial, serta rasa harga diri yang diperoleh dari prestasi dan status dalam lingkungan sosial.
5. Kebutuhan Aktualisasi Diri – merupakan tingkat tertinggi dalam hierarki, di mana individu berupaya mengembangkan potensi diri dan mencapai kepuasan dalam pencapaian pribadinya (Bari & Hidayat, 2022).

Dalam kehidupan warga binaan, pemenuhan kebutuhan ini sering kali mengalami kendala, terutama dalam aspek keamanan, hubungan sosial, serta pengembangan diri. Hambatan-hambatan ini dapat diamati melalui pengalaman langsung warga binaan, yang akan dijelaskan lebih lanjut berdasarkan hasil wawancara terkait kondisi dan tantangan yang mereka hadapi selama menjalani masa pembinaan.



Tabel 2.1 Hasil Wawancara Warga Binaan terkait Kebutuhan Fisiologis

Nama	Kebutuhan Fisiologis
------	----------------------

	Pemenuhan Kebutuhan Dasar	Menjaga Kesehatan Fisik dan Mental
AF	Terpenuhi tapi tidak menambah semangat	Olaraga, pola hidup sehat, mendekatkan diri kepada Alloh
LDH	Makanan jauh dari kata layak, istirahat dan kesehatan cukup terpenuhi	Olahraga dan kegiatan rutin di Lapas
AMS	Makanannya kurang layak, istirahat cukup	Menjaga kebersihan dan olahraga
DE	Makanan sangat tidak layak	Olahraga, membaca buku, tidak berfikir negative
ADS	Makan teratur 3 kali sehari	Berolahraga dan makan teratur

Seperti terlihat pada tabel 2.1, dapat diketahui bahwa kebutuhan fisiologis, sebagai tingkat dasar dalam Hierarki Maslow, mencakup makanan, istirahat, dan kesehatan. Pemenuhan kebutuhan ini bervariasi, sebagian mendapat makanan dan istirahat cukup, sementara lainnya menghadapi keterbatasan. Meski begitu, upaya menjaga kesehatan fisik dan mental tetap dilakukan melalui olahraga, pola makan teratur, kebersihan, serta pendekatan spiritual. Aktivitas seperti membaca dan berpikir positif juga membantu menjaga keseimbangan emosi. Dengan demikian, meski kondisi tidak selalu ideal, individu tetap berusaha menyesuaikan diri dengan gaya hidup sehat.

Tabel 2.2 Hasil Wawancara Warga Binaan terkait Kebutuhan Rasa Aman

Nama	Kebutuhan Rasa Aman	
	Rasa Aman (Masa Pembinaan)	Menciptakan Rasa Aman Pasca Bebas

AF	Persaudaraan sangat erat	Selalu istiqomah beribadah
LDH	Mematuhi aturan	Tidak menyentuh dunia narkoba lagi
AMS	Lingkungan bersih dan luas, teman yang baik dan suportif	Memperbaiki perilaku
DE	Bisa berkomunikasi dengan keluarga	Menjauhi narkoba dan mencari pekerjaan yang tidak melanggar hukum
ADS	Tidur dijaga, fasilitas memadai	Menghindari perilaku yang melanggar hukum

Hasil dalam tabel 2.2 menunjukkan bahwa kebutuhan rasa aman bagi warga binaan dalam hierarki Maslow mencakup perlindungan selama masa pembinaan serta upaya menjaga stabilitas setelah bebas. Selama pembinaan, rasa aman diwujudkan melalui hubungan persaudaraan yang erat, kepatuhan terhadap aturan, lingkungan yang nyaman dan mendukung, komunikasi dengan keluarga, serta fasilitas yang memadai. Setelah bebas, individu berusaha mempertahankan rasa aman dengan menjaga konsistensi dalam beribadah, menjauhi narkoba, memperbaiki perilaku, serta mencari pekerjaan yang sesuai dengan norma hukum. Hal ini menunjukkan bahwa rasa aman tidak hanya berkaitan dengan perlindungan fisik, tetapi juga kestabilan emosional dan sosial.

Tabel 2.3 Hasil Wawancara Warga Binaan terkait Kebutuhan Sosial

Nama	Kebutuhan Sosial	
	Hubungan Sosial	Dukungan Sosial
AF	Bersikap baik dan sopan	Teman saling membantu dan bekerja sama

LDH	Hubungan baik dengan teman dan keluarga	Keluarga selalu memberikan dukungan dan motivasi
AMS	Teman saling berbagi, saling menghargai, baik dan sopan	Keluarga memberikan dukungan dan semangat
DE	Hubungan baik dengan keluarga dan teman	Keluarga memberikan dukungan
ADS	Teman saling menghargai	Keluarga dan teman memberikan dukungan

Tabel 2.3 menunjukkan bahwa dalam hierarki kebutuhan Maslow, rasa cinta dan memiliki merupakan aspek penting dalam kehidupan sosial warga binaan. Kebutuhan ini terpenuhi ketika mereka menjalin hubungan yang harmonis dengan orang lain, seperti saling menghargai, berbagi, serta menjaga kedekatan dengan keluarga dan teman. Selain itu, dukungan sosial memainkan peran krusial dalam memberikan motivasi, semangat, serta bantuan dalam berbagai situasi. Lingkungan yang penuh dukungan dan interaksi yang positif menciptakan rasa diterima dan dihargai, sehingga mencegah perasaan kesepian serta meningkatkan kesejahteraan emosional dan sosial.

Tabel 2.4 Hasil Wawancara Warga Binaan terkait Kebutuhan Penghargaan

Nama	Kebutuhan Penghargaan	
	Pencapaian Selama Masa Pembinaan	Membangun Percaya Diri
AF	Memotivasi dan mengajak teman ke jalan yang benar	Percaya kepada Alloh dan menerima takdir dengan ikhlas

LDH	Bisa belajar membaca Iqra	Banyak dukungan dari keluarga, teman, kerabat yang menanti di rumah
AMS	Rajin beribadah	Dukungan dari keluarga dan teman
DE	Bisa belajar membaca Al-Quran	Belajar dari kesalahan
ADS	Bisa belajar membaca Al-Quran	Percaya kepada Alloh SWT

Dari tabel 2.4 terlihat bahwa penghargaan bagi individu tidak selalu berkaitan dengan prestasi akademik atau sosial, tetapi juga dapat terwujud dalam pencapaian spiritual. Dalam hal ini, pengalaman seperti mampu membaca Al-Qur'an, menjalankan ibadah dengan konsisten, serta mengajak orang lain ke arah yang lebih baik menjadi bentuk pencapaian yang bernilai. Selain itu, rasa percaya diri seseorang juga dibangun melalui pemahaman dan penerimaan terhadap takdir, keyakinan kepada Allah, serta dukungan dari keluarga dan teman. Pengalaman ini tidak hanya memperkuat keimanan, tetapi juga memberikan rasa dihargai dan diakui oleh lingkungan sekitar, yang pada akhirnya mendorong individu untuk terus berkembang dalam aspek spiritual dan sosial.

Tabel 2.5 Hasil Wawancara Warga Binaan terkait Kebutuhan Aktualisasi Diri

Nama	Kebutuhan Aktualisasi Diri	
	Tujuan/Harapan/Cita-Cita	Pengembangan Bakat dan Potensi
AF	Bisa membantu dan bermanfaat bagi orang lain	Menjadi motivator untuk orang tersesat di jalan yang tidak baik
LDH	Menjadi panutan bagi semua orang dan pribadi yang lebih baik	Tidak mengembangkan potensi dan bakat
AMS	Membahagiakan keluarga	Ingij mempunyai usaha bengkel

DE	Memberangatkan haji kedua orangtua	Membuka pameran lukisan yang lebih besar
ADS	Melanjutkan sekolah	Ingin menempuh pendidikan yang lebih tinggi

Tabel 2.5 menunjukkan bahwa setiap individu memiliki dorongan untuk mencapai potensi terbaiknya, yang terwujud dalam harapan, cita-cita, dan pengembangan bakat. Keinginan untuk menjadi pribadi yang lebih baik, membantu sesama, serta memberikan manfaat bagi keluarga menjadi motivasi utama dalam mewujudkan aktualisasi diri. Selain itu, individu juga berupaya mengembangkan potensinya melalui berbagai cara, seperti melanjutkan pendidikan, membuka usaha, atau menekuni bidang yang diminati. Proses ini tidak hanya mencerminkan usaha untuk mencapai kesuksesan pribadi, tetapi juga menunjukkan kepedulian terhadap orang lain dan lingkungan sekitar.

Pemenuhan kebutuhan warga binaan berlangsung secara bertahap, dimulai dari aspek dasar hingga aktualisasi diri. Kesehatan fisik dan mental dijaga melalui pola hidup sehat dan keterlibatan dalam aktivitas positif. Rasa aman terpenuhi melalui perlindungan fisik, kepatuhan terhadap aturan, serta dukungan sosial. Kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki terwujud dalam hubungan sosial yang erat dengan sesama warga binaan, keluarga, dan lingkungan pembinaan. Penghargaan diri diperoleh melalui pencapaian akademik, penguatan nilai spiritual, serta pengembangan keterampilan. Pada tahap tertinggi, aktualisasi diri tercermin dalam upaya mengembangkan potensi, membantu sesama, serta mempersiapkan kehidupan yang lebih baik setelah bebas.

Peta Rencana Hidup sebagai Sarana Aktualisasi Diri dalam Hierarki Kebutuhan Maslow bagi Warga Binaan

Peta Rencana Hidup merupakan salah satu instrumen yang berperan dalam membantu warga binaan menyusun perencanaan masa depan setelah menjalani masa hukuman. Dalam perspektif Hierarki Kebutuhan Maslow, peta ini dapat dipahami sebagai

mekanisme yang memfasilitasi individu dalam mencapai aktualisasi diri, dengan terlebih dahulu memenuhi kebutuhan dasar pada tingkat yang lebih rendah.

Hierarki Kebutuhan Maslow mengemukakan bahwa manusia memiliki lima tingkatan kebutuhan yang harus dipenuhi secara bertahap, yakni kebutuhan fisiologis, rasa aman, sosial, penghargaan, dan aktualisasi diri (Bari & Hidayat, 2022). Peta Rencana Hidup memberikan struktur perencanaan yang memungkinkan warga binaan merancang strategi konkret dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut sehingga mereka dapat mencapai aktualisasi diri setelah bebas.

1. Kebutuhan Fisiologis: Peta Rencana Hidup mencakup strategi dalam memenuhi kebutuhan mendasar setelah bebas, seperti memperoleh pekerjaan atau tempat tinggal yang layak.
2. Kebutuhan Rasa Aman: Perencanaan yang matang memberikan stabilitas dan rasa aman, misalnya dengan menjauhi lingkungan berisiko serta merancang strategi untuk kehidupan yang lebih stabil.
3. Kebutuhan Sosial: Warga binaan merancang strategi untuk memperbaiki hubungan dengan keluarga maupun membangun jaringan sosial yang mendukung.
4. Kebutuhan Penghargaan: Peta Rencana Hidup dapat mencakup target peningkatan keterampilan dan pendidikan yang berkontribusi pada peningkatan harga diri dan pengakuan sosial.
5. Aktualisasi Diri: Tahap akhir ini merupakan tujuan utama, di mana warga binaan merancang pengembangan diri, seperti merintis usaha, melanjutkan pendidikan, atau berkontribusi dalam masyarakat.

Berdasarkan hasil penyusunan Peta Rencana Hidup dan wawancara mendalam, proses aktualisasi diri bagi warga binaan mencakup pengembangan keterampilan, dukungan sosial, dan pembinaan spiritual. Pelatihan keterampilan memiliki peran krusial dalam meningkatkan kesejahteraan serta kualitas hidup warga binaan, mendorong kemandirian ekonomi, dan mengurangi risiko residivisme (Tamim & Subroto, 2023). Selain itu, dukungan keluarga, baik dalam bentuk dukungan emosional maupun perilaku, berkontribusi pada stabilitas psikologis individu, menciptakan rasa aman, serta membantu dalam mengurangi tingkat stress (Fahmi, 2019). Sementara itu, pembinaan spiritual

berperan dalam menanamkan nilai-nilai ketuhanan, yang diwujudkan melalui penguatan hubungan dengan Allah SWT (habluminallah) serta peningkatan kemampuan bersosialisasi dan berinteraksi secara harmonis di lingkungan masyarakat (habluminannas) (Khoerunnisa & Ridla, 2020). Dengan demikian, Peta Rencana Hidup menjadi instrumen strategis dalam memenuhi kebutuhan manusia berdasarkan hierarki Maslow secara sistematis, yang dapat mendukung warga binaan dalam proses reintegrasi sosial dan membangun kembali kehidupan mereka secara lebih produktif serta bermakna.

Simpulan

Peta Rencana Hidup berperan dalam membantu warga binaan memahami kondisi diri, menetapkan tujuan hidup, serta menyusun strategi yang lebih terarah. Dalam perspektif hierarki kebutuhan Maslow, sarana ini mendukung pemenuhan kebutuhan dasar, rasa aman, sosial, penghargaan, hingga pencapaian aktualisasi diri. Melalui refleksi dan perencanaan yang sistematis, warga binaan dapat mengenali tantangan yang dihadapi serta menentukan langkah yang perlu dilakukan agar dapat menjalani kehidupan yang lebih stabil setelah bebas. Penggunaan Peta Rencana Hidup memberikan kesempatan bagi warga binaan untuk membangun pola pikir positif, meningkatkan motivasi, serta menyusun strategi keberlanjutan dalam kehidupan mereka. Meskipun masih bersifat eksploratif, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan serupa memiliki potensi untuk dikembangkan lebih lanjut guna memperkuat kesiapan warga binaan dalam menghadapi tantangan reintegrasi sosial dan membangun kehidupan yang lebih mandiri.

Daftar Pustaka

- Baity, S. U. N., & Andriany, M. (2019). Gambaran Rencana Pulang Warga Binaan pada Sebuah Lembaga Pemasyarakatan Perempuan di Indonesia: Studi Pendahuluan. *Holistic Nursing and Health Science*, 2(1), 8–15. <https://doi.org/10.14710/hnhs.2.1.2019.8-15>
- Bari, A., & Hidayat, R. (2022). Teori Hierarki Kebutuhan Maslow Terhadap Keputusan Pembelian Merek Gadget. *Jurnal Motivasi*, 20(2), 9. <https://doi.org/10.7454/jps.2022.11>
- Direktoral Jenderal Pemasyarakatan. (2021). *Pentingnya Dukungan Keluarga (Family Support) bagi Narapidana*. <https://www.ditjenpas.go.id/pentingnya->

dukungan-keluarga-family-support-bagi-narapidana

- Fahmi, A. Y. (2019). Hubungan Dukungan Sosial dengan Tingkat Stres pada Warga Binaan Pemasyarakatan Perempuan di Lembaga Pemasyarakatan. *Holistic Nursing and Health Science*, 2(2), 42–47. <https://doi.org/10.14710/hnhs.2.2.2019.42-47>
- Faisal, R. (2023). *Mengenal 2 Program Pembinaan Lapas Kelas IIA Purwokerto*. Radio Republik Indonesia. <https://www.rri.co.id/index.php/hukum/442838/mengenal-2-program-pembinaan-lapas-kelas-ia-purwokerto>
- Humas Telkom University Surabaya. (2024). *Life Mapping: Menyusun Peta Hidup untuk Mencapai Tujuan Pribadi*. <https://surabaya.telkomuniversity.ac.id/life-mapping-menyusun-peta-hidup-untuk-mencapai-tujuan-pribadi/>
- Khoerunnisa, Y., & Ridla, M. R. (2020). Strategi Peningkatan Spiritualitas Narapisana di Lembaga Pemasyarakatan: Studi Pada Lapas Perempuan Kelas II B Yogyakarta. *Journal Manajemen Dakwah*, 6(1), 67–67. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/dakwah/JMD/article/viewFile/1865/1343>
- Latifah, E. N. (2022). *Manajemen Dakwah Dalam Pembinaan Narapidana Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Purwokerto*.
- M. Zidan Ardana, Maya Shafira, Firganefi Firganefi, Gunawan Jatmiko, & Damanhuri Warganegara. (2024). Residivis Kejahatan Penyalahgunaan Narkotika Perspektif Teori Kontrol Sosial. *Aliansi: Jurnal Hukum, Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 1(3), 01–19. <https://doi.org/10.62383/aliansi.v1i3.165>
- Ma'ruf, A. (2023). Reintegrasi Sosial Bagi Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Watampone. *JURNAL DARUSSALAM: Pemikiran Hukum Tata Negara Dan Perbandingan Mazhab*, 3(1), 1–18. <https://doi.org/10.59259/jd.v3i1.52>
- Putra, I. M. D. P. A., Dewi, A. A. S. L., & Arthanaya, I. W. (2022). Perlindungan Hukum terhadap Mantan Narapidana dalam Perspektif Undang-undang Ketenagakerjaan. *Jurnal Preferensi Hukum*, 3(1), 162. <https://doi.org/10.22225/jph.3.1.4677.161-164>
- Republik Indonesia. (1995). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan. *Tentang Pemasyarakatan*, 66(September), 37–39.
- Ruhansih, D. S. (2017). Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif Dalam Perspektif Bimbingan Dan Konseling. *QUANTA: Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.22460/q.v1i1p1-10.497>
- Subroto, M., Aliyandra, M. S., & Pemasyarakatan, P. I. (2024). *Peran Masyarakat Dalam Mencegah Dampak Buruk Stigma Sosial Terhadap Anak Binaan Pemasyarakatan Politeknik Ilmu Pemasyarakatan , Indonesia menjalani proses pidana . Setiap terpidana selalu menyembunyikan identitasnya sebagai*. 2(November), 51.

- Tamim, R. G., & Subroto, M. (2023). Implementasi Program Pelatihan dan Keterampilan untuk Warga Binaan Pemasyarakatan Lansia Memperkuat Persiapan Pembebasan. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains*, 12(02). <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v12i002.20094>
- Taufiq, R. (2018). "Meningkatkan Sistem Pembinaan Warga Binaan Pemasyarakatan Di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Sebagai Upaya Untuk Memaksimalkan Penegakan Hukum". *YUDISIA : Jurnal Pemikiran Hukum Dan Hukum Islam*, 9(1), 198. <https://doi.org/10.21043/yudisia.v9i1.3680>
- Zaki, M. (2024). *Panduan Life Mapping Mahasiswa: Langkah Membuat Rencana Hidup*. EDU Digital. <https://edudigital.ac.id/life-mapping-mahasiswa/>